

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki setiap manusia untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Seseorang perlu mengungkapkan gagasan atau perasaannya terhadap setiap individu melalui bahasa. Proses perkembangan bahasa melibatkan beberapa tahapan, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara, yang sering disebut bahasa ekspresif, merupakan aspek bahasa yang paling terlibat langsung dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Ada dua jenis utama keterampilan berbahasa yakni reseptif dan ekspresif. Kemampuan mendengar dan memahami bahasa lisan disebut keterampilan berbahasa reseptif. Di sisi lain, seseorang mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif melalui latihan berulang-ulang dengan menggunakan informasi yang diperoleh dalam bentuk simbol, gerak tubuh, atau kata-kata. Keterampilan berbahasa ekspresif erat kaitannya dengan berbicara, dimana berbicara merupakan kemampuan menyampaikan atau mengungkapkan keinginan, kebutuhan, dan gagasan seseorang melalui komunikasi verbal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang ciri-cirinya berbeda dengan anak pada umumnya dalam kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mempunyai kelainan jiwa, emosi, atau jasmani (Abdullah, dua ribu tiga belas). Salah satu awak kapal yang juga memerlukan pendidikan khusus adalah seorang anak tunagrahita. Anak tunagrahita yakni mereka yang mempunyai kecerdasan rendah atau di bawah rata-rata yang memerlukan dukungan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk kebutuhan akan program dan layanan pendidikan, termasuk pengajaran (Efendi, 2006).

Anak-anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita sering kali

mengalami hambatan bahasa. Mereka mempunyai kelainan pada bahasa reseptif, bahasa ekspresif, atau bahkan kombinasi bahasa reseptif dan ekspresif atau reseptif, meskipun umumnya penyandang disabilitas intelektual lebih kesulitan dalam berbahasa ekspresif dibandingkan kemampuan berbahasa reseptif. Penderita hambatan intelektual / tunagrahita mempunyai masalah pemahaman yang mempengaruhi pemahaman dan menghadapi hambatan dalam komunikasi lisan atau produksi bahasa (Martin et al., 2017; Matson, J. L. & Issarraras, A, 2019, hmn .48).

Menurut pendapat lain, selain keterbatasan intelektual, anak tunagrahita sedang juga mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa, tidak ada kerusakan sendi tetapi pusat kendali nilai (kosa kata) tidak bekerja secara efektif (Rizkyputri, G.L, 2015, p. 2 ). Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan kapasitas intelektual dalam perkembangan bahasa ekspresif, khususnya kemampuan berekspresi melalui kemampuan berbicara. Oleh karena itu, kemampuan mendengar dan berbicara merupakan kemampuan dasar pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas II SDLB-C.

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh anak tunagrahita sedang adalah gangguan komunikasi yang ditandai dengan adanya gangguan berbahasa, di mana anak-anak dengan hambatan intelektual / tunagrahita kesulitan memahami konvensi tata bahasa dan sintaksis bahasa lisan (Apriyanto, 2012; Roheyadi, 2012). Seiring dengan pendapat lain, tampaknya anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa, termasuk morfologi, sintaksis, dan semantik (Sunardi 2006: dan Sunaryo, 2006).

Akibat kesulitan dalam bidang perkembangan kognitif lainnya, anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan serupa dalam belajar berbicara. Hambatan ini terwujud dalam ketidaksesuaian antara perkembangan bahasa dan usia kronologis, namun lebih konsisten dengan usia intelektual. Dapat dikatakan bahwa semakin berat hambatannya maka semakin lemah pula kemampuan berbahasa khususnya ekspresi lisan.

**MOCHAMAD FARHAN, 2023**

***PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada siswa kelas 2 SDLBN Raharja Tanjungsari, ditemukan bahwa anak tunagrahita di kelas ini mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif yaitu ketidakmampuan mengungkapkan harapan, keinginan, kesulitan menceritakan peristiwa yang telah terjadi, atau tidak mampu. mengingat. berbicara. cerita di depan kelas ketika belajar bahasa Indonesia. Buktinya tingkat bahasa mereka belum dikuasai dan perbendaharaan kata mereka belum mencukupi, sehingga mereka sulit menceritakan apa yang mereka lihat, dengar dan belum ungkapkan keinginannya.

Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Alternatif yang dapat digunakan untuk membantu anak tunagrahita ringan mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresifnya yakni dengan mengajak anak berbicara aktif dengan cara yang dapat menarik perhatian anak sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat memperkaya kosakata anak. Namun sayangnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah bercerita tanpa menggunakan media.

Mengingat anak tunagrahita sulit memahami suatu hal yang bersifat abstrak, maka untuk dapat memahami sesuatu tersebut maka anak tunagrahita memerlukan bantuan gambar-gambar yang dapat menarik perhatiannya. Gambar atau image dapat membantu dalam menyampaikan pesan melalui visual (Kustandi & Sutjipto, 2013). Penggunaan media di sekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran khususnya bagi anak tunagrahita. Bahkan berdampak pada psikologis siswa. Penggunaan media pendidikan di dalam kelas telah terbukti meningkatkan motivasi siswa, memperluas jangkauan minat, dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Dalam hal ini media yang digunakan dalam pembelajaran adalah boneka jari. (Arsyad, 2003; Hamalik, 2003).

Berdasarkan berbagai cara yang disebutkan untuk meningkatkan pemahaman bahasa ekspresif pada anak tunagrahita sedang, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan boneka jari. Boneka jari adalah boneka yang berukuran sebesar jari manusia dan dimainkan dengan jari. Dhieni dkk. (2008: 651) berpendapat bahwa boneka jari seringkali dibuat dengan alat yang sederhana atau hanya

**MOCHAMAD FARHAN, 2023**

***PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan jari yang diilustrasikan. Boneka jari merupakan alat bantu pendidikan yang membawa manfaat besar bagi siswa dan guru. Alat ini digunakan untuk mengidentifikasi nama anggota keluarga anak tunagrahita. Selain digunakan untuk memperkenalkan anggota keluarga, media ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan digital, boneka jari juga membantu mengembangkan bahasa anak, meningkatkan keterampilan dan kreativitas, sekaligus mendorong anak untuk belajar bersosialisasi dan bekerja sama (Hernawan, 2014:5.28).

Bentuk boneka jari dapat berupa simulasi seseorang atau bahkan binatang, buah, atau benda yang menunjang aktivitas sehari-hari. Boneka jari dipilih karena boneka jari dengan berbagai bentuk dan warna dapat menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagaimana diungkapkan Eliyawati (2005 :71).

Boneka jari merupakan alat bercerita dengan menggunakan jari yang dapat digunakan untuk bercerita kepada siswa, melatih imajinasi, atau sebagai alat bantu mengajar. Boneka jari ini terbuat dari bahan kain yang tidak mudah rusak. , kain dibentuk sesuai dengan petunjuk yang ada. menggunakan. karakter dalam cerita. . Pendapat tersebut dapat diartikan sebagai boneka jari yang berukuran kecil atau seukuran jari tangan, terbuat dari kain dan berbentuk seperti tokoh tertentu. Boneka jari dapat digunakan untuk bercerita dan mengembangkan imajinasi. Oleh karena itu, pemilihan boneka jari sebagai media pembelajaran sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak tunagrahita. Anak akan merasa tertarik dan bersemangat untuk ikut serta dalam pembelajaran. Untuk itu sebaiknya guru atau instruktur mengetahui cara improvisasi media pedalangan jari ini agar anak tertarik dari awal sampai akhir. Serta dapat memudahkan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran pada akhir kegiatan.

Beberapa penelitian terkait yang menjadi pertimbangan antara lain penelitian Dewi (2012) yang berjudul “Meningkatkan keterampilan bercerita melalui boneka tangan”, penelitian Khusnul Khotimah (2021) yang berjudul “Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan terhadap ekspresi berbahasa. dan emosi

**MOCHAMAD FARHAN, 2023**

***PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa kanak-kanak”, penelitian berjudul “Meningkatkan keterampilan berbahasa melalui bercerita dengan boneka tangan pada kelompok A.2 TK Darul Ilmi Surabaya” oleh Suliatur (2014). Penelitian terkait juga dilakukan oleh Hariyanti (2019) dengan judul “Meningkatkan Taraf Hidup Anak” Keterampilan Berbahasa Ekspresif Melalui Cerita Boneka Jari. Penelitian bertajuk “Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dengan menggunakan wayang tangan MUCA (Mouth Movement Dance) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang” karya Anggalia (2014).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti terinspirasi dan tertarik untuk menindaklanjuti penelitian tersebut dengan melakukan penelitian pengembangan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (bercerita) siswa tunagrahita sedang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa faktor atau variabel yang diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang, antara lain melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari. maka masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

- 1.2.1 Kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari masih mengalami hambatan.
- 1.2.2 Pembelajaran yang dilakukan selama ini belum mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari
- 1.2.3 Belum adanya metode untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari

## **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah penelitian ini tentang "Pengembangan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Siswa Tunagrahita Sedang Kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari"

**MOCHAMAD FARHAN, 2023**

***PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan pada apakah metode bercerita dengan media boneka jari memiliki efektifitas terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak tunagrahita sedang kelas II SDLB. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini diuraikan dalam beberapa pertanyaan:

- 1.4.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari?
- 1.4.2 Bagaimana kondisi objektif pembelajaran kemampuan berbahasa ekspresif pada siswa tunagrahita sedang?
- 1.4.3 Seberapa efektif metode bercerita menggunakan boneka jari terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB?

## **1.5 Tujuan**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengembangkan metode bercerita melalui media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SLB Raharja Mandiri.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- 1.5.2.1 Untuk mengetahui kondisi kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari
- 1.5.2.2 Untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB sebelum perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran di SLBN Raharja Tanjungsari
- 1.5.2.3 Untuk mengetahui kondisi efektivitas metode bercerita menggunakan media boneka jari dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari

**MOCHAMAD FARHAN, 2023**

***PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

## **1.6 Manfaat**

Hasil teoritis dan praktis, serta manfaat penelitian secara umum, diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini.

### **1.6.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan bahasa ekspresif pada siswa tunagrahita melalui media boneka jari.

### **1.6.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada siswa tunagrahita sedang melalui metode bercerita menggunakan boneka jari.